

The Great Mosque of Bangkalan Through Time: Inscriptions, Architecture, and Function of the Mosque

Iin Nur Zulaili^{1✉}, Nurudin Zanki², Husnul Hotimah³
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3}
✉ iin.nur.zulaili@uinsa.ac.id

Abstract:

This research aims to study the Grand Mosque of Bangkalan as one of the cultural and social heritage that has historical, inscriptions and architectural value on the building, as well as important functions for the community of Bangkalan, Madura. The study focuses on three main aspects: the history of the mosque, the artistic characteristics of the architecture of the mosque, and the function and role of the mosque from its inception to the present. This research uses a historical-qualitative approach with library study and field observation methods. Research sources use primary sources in the form of carvings of inscriptions and secondary sources in the form of websites, journals, and books relevant to this research topic. The results of the study show that the Great Mosque of Bangkalan is not only a center for religious activities, but also a symbol of the cultural identity of the Madurese people. In terms of architecture, this mosque reflects a blend of local architectural styles, Javanese, and distinctive colonial influences, making it unique and rich in aesthetic value. In addition, the function of the mosque has undergone a dynamic transformation, not only as a place of worship, but also as a center for education, social, and community activities. These findings indicate that the Great Mosque of Bangkalan has an important value as a historical heritage that continues to live and is relevant in people's lives to this day.

Keywords: Inscription, Bangkalan Grand Mousque; History; Architecture; Function

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Masjid Agung Bangkalan sebagai salah satu warisan budaya dan sosial yang memiliki nilai historis, inskripsi dan arsitektural pada bangunan, serta fungsi yang penting bagi masyarakat Bangkalan, Madura. Kajian berfokus pada tiga aspek utama yakni sejarah berdirinya masjid, karakteristik seni arsitektur masjid, serta fungsi dan peran masjid sejak awal pendiriannya hingga masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-kualitatif dengan metode studi pustaka dan observasi lapangan. Sumber penelitian menggunakan sumber primer berupa pahatan-pahatan inskripsi dan sumber sekunder berupa website, jurnal, dan buku yang relevan untuk topik penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Agung Bangkalan tidak hanya menjadi pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat Madura. Dari segi arsitektur, masjid ini mencerminkan perpaduan antara gaya arsitektur lokal, Jawa, dan pengaruh kolonial yang khas, menjadikannya unik dan kaya akan nilai estetis. Selain itu, fungsi masjid mengalami transformasi yang dinamis, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan kegiatan kemasyarakatan. Temuan ini menunjukkan bahwa Masjid Agung Bangkalan memiliki nilai penting sebagai warisan sejarah yang terus hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Kata kunci: Inskripsi, Masjid Agung Bangkalan; Sejarah; Arsitektur; Fungsi

PENDAHULUAN

Masjid adalah institusi paling sentral dalam peradaban Islam. Ia bukan hanya ruang ibadah, melainkan juga menjadi pusat pendidikan, sosial, budaya, dan kadang juga politik umat Muslim. Di Indonesia, masjid berkembang sebagai penanda kekuasaan Islam lokal serta menjadi arena dialektika antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam yang bersifat transnasional. Salah satu contoh konkret warisan peradaban Islam yang merepresentasikan dinamika tersebut adalah Masjid Agung Bangkalan di Pulau Madura, Jawa Timur.

Masjid Agung Bangkalan berdiri sebagai simbol peradaban Islam di Pulau Madura, khususnya di wilayah Bangkalan. Dibangun pada awal abad ke-19, tepatnya pada tahun 1819 M oleh Sultan Abdurrahman, masjid ini awalnya merupakan bagian dari kompleks keraton dan hanya diperuntukkan bagi keluarga kerajaan. Hal ini menandakan bahwa masjid, pada masa awalnya, merupakan ruang sakral yang privat dan bagian dari sistem kekuasaan istana.¹

Baru pada masa pemerintahan putranya, Sultan Abdul Kadirun, masjid ini dibuka untuk masyarakat umum. Perubahan ini mencerminkan transformasi penting dalam orientasi sosial dan religius penguasa lokal. Tidak hanya menghapus sekat antara elite dan rakyat dalam hal peribadatan, tetapi juga menegaskan bahwa masjid merupakan ruang bersama yang egaliter. Bahkan, nama Masjid Agung Sultan Abdul Kadirun kini diabadikan untuk menghormati jasa sang Sultan.²

Keberadaan masjid ini dalam tata kota Bangkalan yang berdampingan dengan keraton, alun-alun, dan pendopo merupakan bentuk penataan ruang yang sarat makna filosofis. Tata letak seperti ini menunjukkan integrasi antara kekuasaan duniawi (keraton) dan kekuasaan ukhrawi (masjid), sebagaimana yang juga tampak di kota-kota Islam klasik di Jawa, seperti Yogyakarta dan Surakarta. Dengan demikian, masjid bukan sekadar fasilitas ibadah, melainkan menjadi pusat gravitasi spiritual dan sosial masyarakat.

Salah satu aspek penting dalam mengkaji sejarah masjid ini adalah keberadaan inskripsi atau tulisan-tulisan kuno yang terdapat di lingkungan masjid. Inskripsi-inskripsi ini bukan hanya berfungsi sebagai dekorasi atau identitas visual, melainkan menjadi

¹ Dokumen pribadi ta'mir Masjid Agung Bangkalan "Mengenal: Raja-Raja Madura/Bangkalan, Cakra/Adi/Ningrat"

² Siti Zainab "BIOGRAFI SULTAN RADEN ABDUL KADIRUN BANGKALAN MADURA (1778-1847)" 40

dokumen sejarah yang mencatat momen-momen penting pendirian, perluasan, hingga peran strategis masjid dalam konteks sosial-politik masyarakat Bangkalan dari masa ke masa.³

Meskipun Masjid Agung Bangkalan telah banyak dikenal sebagai destinasi religi dan objek wisata sejarah, namun kajian akademik yang secara sistematis membahas sejarah, makna inskripsi, serta transformasi fungsi masjid ini masih sangat terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan historis-kultural dengan menekankan pada tiga fokus utama, yaitu: (1) enelusuri sejarah pembangunan dan perkembangan Masjid Agung Bangkalan; (2) menganalisis inskripsi yang terdapat di lingkungan masjid sebagai sumber primer sejarah lokal; dan (3) mengkaji fungsi kontemporer masjid ini dalam kehidupan sosial masyarakat Bangkalan masa kini.

PEMBAHASAN

Sejarah Masjid Agung Bangkalan

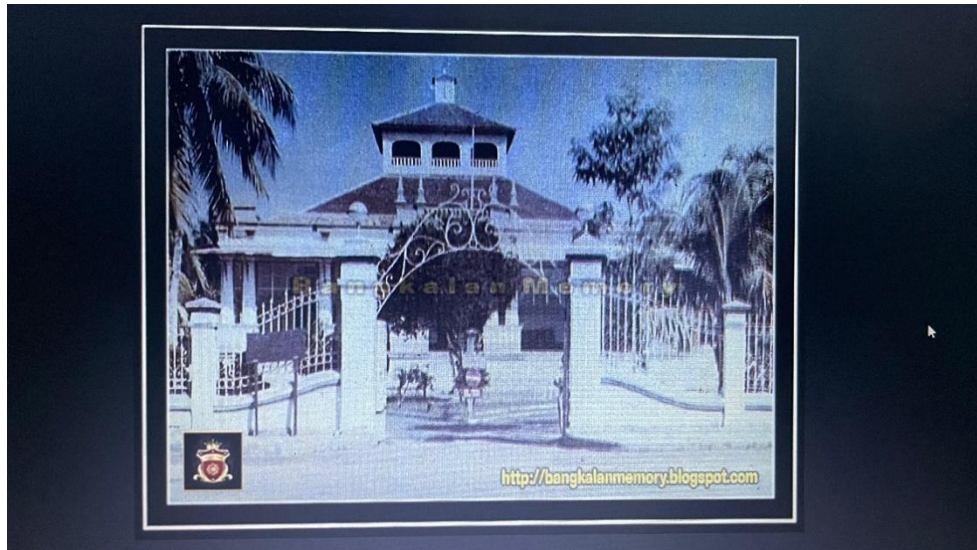
Masjid Agung Bangkalan memiliki jejak historis yang panjang dan kompleks. Dibangun pada tahun 1819 M oleh Sultan Abdurrahman, masjid ini pada awalnya tidak dibuka untuk umum, melainkan hanya digunakan secara eksklusif oleh keluarga keraton dan para pejabat istana. Konsep masjid sebagai ruang privat semacam ini mencerminkan praktik umum di sejumlah kerajaan Islam Nusantara, di mana masjid keraton berfungsi sebagai tempat ibadah bagi kalangan elite dan bagian dari simbol kekuasaan spiritual raja.⁴

Baru pada masa pemerintahan penerusnya, yaitu Sultan Abdul Kadirun (Pangeran cakraadiningrat IV), Masjid Agung Bangkalan kemudian dibuka untuk masyarakat umum. Perubahan ini menandai awal dari perluasan fungsi masjid dari yang semula terbatas menjadi lebih inklusif. Pembukaan akses ini tidak hanya memiliki dimensi keagamaan, tetapi juga mencerminkan transformasi sosial dan politik lokal. Masyarakat mulai mengakses masjid sebagai ruang bersama, tempat berkumpul, belajar agama, dan membentuk solidaritas sosial.⁵

³ dokumen pribadi ta'mir masjid agung bangkalan "Sejarah Masjid Agung Bangkalan"

⁴ dokumen pribadi ta'mir Masjid Agung Bangkalan "Sejarah Ringkas Berdirinya/Perkembangan Masjid Jami' Kota Bangkalan"

⁵ Siti Zainab "BIOGRAFI SULTAN RADEN ABDUL KADIRUN BANGKALAN MADURA (1778-1847)" 58



Gambar 1: Pemugaran Masjid Agung Bangkalan⁶



**Gambar 2: Gerbang Masjid Agung Bangkalan tahun 2025
Sumber Gambar: Dokumen pribadi**

⁶ Unknown. Tanpa Tahun. "Makna Pemugaran Masjid Agung Bangkalan" dalam https://bangkalanmemory.blogspot.com/2013/11/makna-pemugaran-masjid-agung-bangkalan_25.html diakses pada tanggal 10 Mei 2025 pukul 14.00 WIB



Gambar 3: Halaman depan Masjid Agung Bangkalan
Sumber Gambar: Dokumen pribadi



Gambar.4 Tampak depan teras Masjid Agung Bangkalan
Sumber Gambar: Dokumen pribadi

Perubahan status masjid dari yang eksklusif menjadi publik ini memperlihatkan dinamika kekuasaan Islam lokal yang mulai mengakomodasi peran masyarakat luas dalam urusan keagamaan. Ini juga menjadi cerminan bahwa masjid tidak hanya sebagai

pusat ibadah, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berkembang sesuai dengan perubahan struktur kekuasaan dan kebutuhan umat.

Pangeran cakraadiningrat IV dikenal sebagai penguasa yang tidak hanya menguasai aspek militer dan pemerintahan, tetapi juga memiliki perhatian terhadap agama dan kebudayaan. Di bawah kepemimpinannya, Bangkalan berkembang sebagai salah satu pusat penting kekuasaan lokal di Madura. Pendirian Masjid Agung menjadi wujud nyata dari keinginan penguasa lokal untuk memperkuat legitimasi kekuasaannya melalui pendekatan religius. Masjid menjadi instrumen penting untuk mengukuhkan identitas Islam di tengah masyarakat yang pada saat itu masih dalam proses islamisasi secara kultural.⁷

Sultan Abdul Kadirun sendiri merupakan tokoh penting dalam sejarah Bangkalan. Ia lahir pada tahun 1778, merupakan raja kesebelas dari Dinasti Cakraningrat, dan memerintah antara tahun 1815 hingga 1847 M. Dikenal sebagai pemimpin yang religius dan ahli strategi perang, beliau menjalankan pemerintahan selama 32 tahun dan wafat pada usia 94 tahun. Salah satu kontribusi terbesarnya dalam bidang keagamaan adalah mengubah fungsi Masjid Keraton menjadi Masjid Agung untuk umum, yang kemudian namanya diabadikan menjadi Masjid Agung Sultan Abdul Kadirun.⁸

Secara arsitektural, masjid ini memiliki ciri khas atap tumpang tiga, pilar-pilar kayu jati besar, dan ukiran kaligrafi yang memadukan unsur Islam dan budaya lokal Madura. Lokasi masjid berdampingan dengan alun-alun dan pendopo kabupaten, menunjukkan bahwa ia merupakan bagian dari tata ruang kerajaan Islam Jawa yang fungsional sekaligus simbolik.

Bagian mimbar dan mihrab masjid dipenuhi ornamen-ornamen khas Islam seperti kaligrafi dan ukiran geometris. Pada bagian depan masjid terdapat serambi yang dulunya berfungsi sebagai tempat berkumpul para tokoh masyarakat dan ulama. Serambi ini juga menjadi ruang publik yang digunakan dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan seperti pengajian, musyawarah, bahkan pengambilan keputusan penting oleh pemimpin lokal.

Dalam perjalanan sejarahnya, Masjid Agung Bangkalan mengalami empat kali pemugaran besar yang dilakukan dalam rentang abad ke-19 hingga abad ke-21.

⁷ Dokumen Pribadi Ta'mir Masjid Agung Bangkalan "Mengenal: Raja-Raja Madura/Bangkalan, Cakra/Adi/Ningrat"

⁸ Siti Zainab "Biografi Sultan Raden Abdul Kadirun Bangkalan Madura (1778-1847)", 2.

disebabkan oleh berbagai macam faktor, dimulai kerusakan, penambahan jemaah, hingga bencana gempa.⁹ Pemugaran Pertama (Masa Sultan Abdul Kadirun, Awal Abad ke-19) setelah Masjid Agung didirikan oleh Sultan Abdurrahman pada tahun 1819 M¹⁰, masjid ini hanya digunakan oleh lingkungan istana dan tidak dibuka untuk umum. Ketika kekuasaan berpindah ke putranya, Sultan Abdul Kadirun, terjadi perubahan signifikan. Sultan ini dikenal sebagai pemimpin religius yang sangat peduli terhadap syiar Islam.

Dalam upaya menjadikan masjid sebagai pusat kehidupan keagamaan masyarakat, beliau membuka masjid untuk publik dan melaksanakan pemugaran pertama, terutama pada perluasan ruang utama dan perbaikan struktur penopang bangunan. Proses ini juga diyakini berkaitan dengan kisah empat tiang jati dari Arosbaya, yang dalam narasi rakyat mengalami proses spiritual melalui perantara Kiai Nalaguna (Empu Bajraguna). Kisah ini memperlihatkan bahwa pembangunan masjid tidak hanya bersifat material, tetapi juga sarat dengan nilai mistis dan spiritual lokal.

Pemugaran Kedua (1899–1900, Masa Pangeran Suryonegoro) setelah perubahan status Bangkalan dari Kesultanan menjadi Kadipaten pada 1 November 1885, pemerintahan dipimpin oleh Raden Moh. Hasyim dengan gelar Pangeran Suryonegoro. Beliau adalah bupati pertama dalam sistem kadipaten, dan memiliki perhatian besar terhadap warisan budaya Islam yang ditinggalkan keraton.

Di bawah kepemimpinannya, dilakukan pemugaran kedua pada tahun 1899–1900. Tujuan utamanya adalah mengembalikan bentuk atap masjid seperti desain awal, serta menata ulang struktur lingkungan sekitar. Pada tahap ini dibangun dua rumah Penghulu di sisi selatan dan utara masjid sebagai bagian dari penguatan lembaga keagamaan. Namun, pemugaran ini menyimpan kisah tragis, yakni meninggalnya arsitek keturunan Tionghoa karena tersambar petir saat berada di atas atap¹¹. Peristiwa ini menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat dan menunjukkan risiko serta kesungguhan dalam upaya pelestarian bangunan suci.

Pemugaran Ketiga (1950, Masa Bupati Cakraadiningrat) tahun 1950,¹² Masjid Agung mengalami kerusakan berat akibat gempa bumi. Bagian paling terdampak adalah serambi depan (muka). Dalam konteks pasca-kemerdekaan, saat masyarakat tengah membangun

⁹ Siti Zainab “Biografi Sultan Raden Abdul Kadirun Bangkalan Madura (1778-1847)”, 60.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² Siti Zainab “Biografi Sultan Raden Abdul Kadirun Bangkalan Madura (1778-1847)” 61

kembali tatanan kehidupan, Bupati Cakraningrat memprakarsai pemugaran ketiga untuk memulihkan fungsi masjid sebagai pusat keagamaan.

Namun, perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa kapasitas masjid sudah tidak lagi mencukupi untuk menampung jamaah. Maka pada 1965, dibentuk Panitia Besar Pembangunan Masjid Jami' Kota Bangkalan yang beranggotakan tokoh masyarakat dan unsur organisasi massa. Tujuannya adalah memperluas bangunan masjid agar mampu menampung jamaah shalat Jumat dan Idulfitri yang membludak. Sayangnya, panitia tersebut gagal menjalankan tugasnya karena minimnya koordinasi dan dukungan konkret. Rencana pemugaran pun tidak terlaksana, dan bangunan tetap dalam kondisi terbatas hingga akhir dekade tersebut.

Pemugaran Keempat (1989–1990, Masa Bupati Abdul Kadir) pemugaran keempat menjadi proyek paling besar dan sistematis dalam sejarah Masjid Agung Bangkalan.¹³ Dimulai pada Jum'at, 20 Januari 1989 (12 Jumadil Akhir 1409 H), proses renovasi ini diprakarsai oleh Bupati H. Abdul Kadir. Fokus awal pemugaran adalah pembangunan sayap selatan (wing kanan) yang berfungsi memperluas ruang utama.

Namun, proses ini sempat terhenti karena keterbatasan dana. Terobosan dilakukan melalui pembentukan kembali struktur panitia yang lebih profesional di bawah Yayasan Ta'mirul Masjid Jami' Kota Bangkalan. Tokoh penting dalam proses ini adalah Drs. H. Hoesein Soeroproto, yang menjabat sebagai Ketua Kehormatan Yayasan, serta didukung oleh para sesepuh dan ulama seperti KH. Luthfi Madani, Mar'ie Muhammad, R.P. Mahmood Sosrodiputro, dan lainnya.

Rapat koordinasi panitia diadakan pada 12 Agustus 1990, di kantor PT. Imaco Surabaya dan PT. Rajawali Nusantara Indonesia. Pada pertemuan ini disahkan maket bangunan baru, dengan tetap mempertahankan bentuk khas arsitektur masa lalu. Proses pembangunan secara fisik dimulai 28 Oktober 1990 dan selesai dua bulan lebih cepat dari jadwal semula yang diperkirakan memakan waktu sembilan bulan.

Renovasi ini tidak hanya memperluas ruang ibadah, tetapi juga meningkatkan fasilitas masjid sesuai perkembangan zaman: aula serbaguna, ruang pendidikan (TPA, madrasah), koperasi masjid, perpustakaan, area parkir, tempat wudhu dan mandi, hingga sarana

¹³ Siti Zainab "Biografi Sultan Raden Abdul Kadirun Bangkalan Madura (1778-1847)" 62

multimedia dan penyejuk udara. Kapasitas total masjid meningkat menjadi 6.000 jamaah di dalam ruangan, dan lebih dari 5.000 jamaah di pelataran.¹⁴

Meskipun masjid mengalami perubahan bentuk secara struktural, unsur-unsur orisinal seperti tiang kayu jati tetap dipertahankan. Tiang tersebut tidak diganti, tetapi hanya dibungkus ukiran kayu baru sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai historis dan spiritualnya. Pada masa kolonial, Masjid Agung kerap menjadi tempat konsolidasi perlawanan terhadap penjajah, meskipun dalam bentuk yang tersamar. Tokoh-tokoh agama memanfaatkan ceramah dan khutbah untuk menyampaikan pesan-pesan moral sekaligus menyulut semangat perjuangan di kalangan jamaah.

Bahkan hingga kini, masjid masih menjalankan fungsi ganda: sebagai pusat ibadah harian dan pekanan, sekaligus sebagai pusat pembinaan umat dan forum diskusi keagamaan. Kegiatan-kegiatan seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan majelis taklim masih aktif dilakukan di masjid ini. Selain itu, masjid juga menjadi ruang interaksi antar generasi, tempat berlangsungnya kegiatan remaja masjid hingga forum musyawarah masyarakat.¹⁵ Dengan demikian, Masjid Agung Bangkalan tidak hanya menjadi bangunan monumental yang merepresentasikan masa lalu, tetapi juga terus memainkan peran sentral dalam membentuk arah kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Bangkalan di masa kini.

Karakteristik Seni Arsitektur dan Inskripsi di Masjid Agung Bangkalan

Seni arsitektur masjid tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya yang hidup di masyarakat. Masjid umumnya menampilkan ciri khas bentuk kubah, menara, mihrab, serta ornamen kaligrafi sebagai elemen dekoratif maupun simbolis. Kaligrafi Arab yang digunakan biasanya menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa, atau syahadat sebagai bentuk ekspresi spiritual dan identitas Islam. Unsur geometris dan floral juga kerap hadir untuk memperkaya tampilan visual masjid tanpa menghadirkan bentuk figuratif yang dilarang dalam ajaran Islam¹⁶.

¹⁴ Siti Zainab "Biografi Sultan Raden Abdul...", 64.

¹⁵ Dokumen pribadi ta'mir masjid agung bangkalan "Sejarah Ringkas Berdirinya/Perkembangan Masjid Jami' Kota Bangkalan"

¹⁶ S. Wahyuni. *Seni kaligrafi Islam: Makna dan Simbolisme pada Arsitektur Masjid*. Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group. 2017

Masjid Agung Bangkalan bisa dikatakan sebagai bukti sejarah adanya kraton di Madura Barat khususnya Bangkalan, Masjid yang didirikan oleh Sultan Abdurrahman pada tahun 1819M dan dibangun ulang oleh Sultan Raden Abdul Kadirun masih meninggalkan bukti arkeologis, diantaranya¹⁷:

1. Mihrab Masjid yang terukir dengan sebuah Prasasti yang bertuliskan dengan huruf dan bahasa Arab, yang artinya "Sungguh telah dibangun Masjid ini dengan mengharap ridho Tuhan Yang Maha Pengampun, hamba-Nya yang mengharap ampunan Maulana Sultan Abdul Kadir bin Almarhum Maulana Sultan Abdurrahman. Semoga Allah Ta'ala memeliharanya di dalam dua ... Tahun 1234.
2. Kaligrafi berupa tulisan Arab yang sulit untuk dibaca, dan menurut berita tutur tulisan tersebut di susun oleh R. Moh. Zaid Sidqi yang karena jasa-jasanya beliau diberi julukan atau gelar R. Mas. Kiyaji.
3. Prasasti, di atas pintu depan tengah dengan huruf Arab berbahasa Jawa (Arab Pegon Jawa) sebagai berikut :

انغكه ويت ادكنيفون ساكاكروني مسجد كيظ بىكالن اغ دنتن جمعة بعد صلاتيفون تىكال ءولس ساسي جمادي الآخر
هجرة النبي صلى الله عليه وسلم ومتان أربع و ثلثون بعد الالف سنة ١٢٣٤ دادوس أغلر اغكانىغ ورسا سيو فيتوغ
اتوس كااون داسا انم

"Amanggih wit adeknipun saka karoni Masjid Ageng kuto Bangkalan ing dinten Jum'at ba'da sholatipun tanggal sekawan welas sasi Jumadil Akhir Hijrah Nabi Shollallahu alaihi wa sallama wanriatani arba'a wa tasalasuna ba'dal alfah sanah 1234 dados angle: angkaning warso sewu pitungatus kawan doso enem".

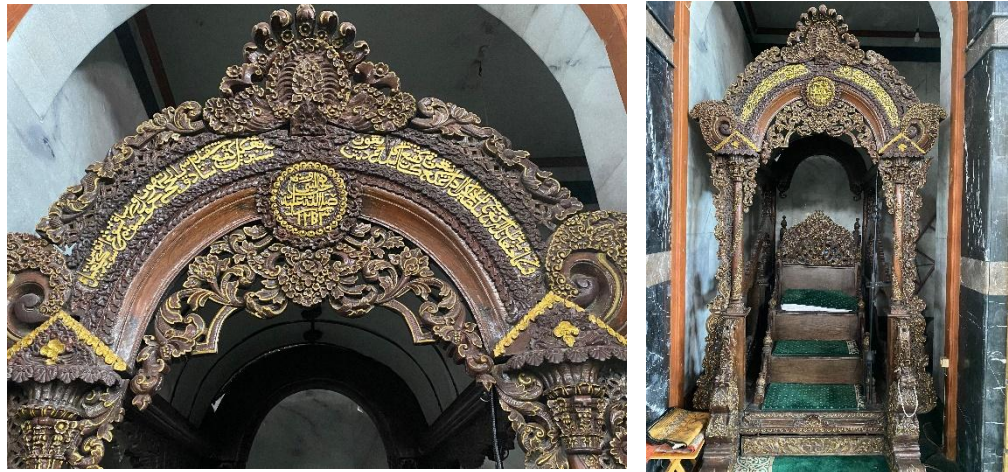


Gambar 5: Inskripsi Arab Pegon Jawa di atas pintu depan tengah
Sumber Gambar: Dokumen Pribadi

4. Mimbar dengan ukiran-ukiran khas Madura:
 - a. Di bagian depan terdapat ukiran dengan huruf Arab berbahasa Jawa (Arab Pegon Jawa) yang ketika dialih-bahasakan ke bahasa Indonesia yakni:

¹⁷ R. Moh. Hasan Sasra, *Sejarah Masjid Agung Bangkalan*, Seksi Sejarah Bagian Maqbaroh Yayasan Ta'mirul Masjid Agung Bangkalan. (Dokumen Pribadi Ta'mir)

”Mimbar ini dibikin oleh Kanjeng Sultan Tjakraadiningrat II hari Senin tanggal 11 Dzulhijjah tahun Hamul seribu tujuh ratus enam puluh lima Hijrah Nabi 1253.”



Gambar 6: Mimbar tampak depan di Masjid Agung Bangkalan
Sumber Gambar: Dokumen Pribadi

- b. Di bagian kanan terdapat 2 (dua) ayat Al-Qur'an

إِنَّ وَلِيَّ اللَّهِ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ

”Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an). Dia melindungi orang-orang saleh.” (Q.S. Al-A'raf:196)

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ الْمُؤْمِنِينَ

”Pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin.” (Q.S. Ash-Shaff:13)



Gambar 7: Mimbar Tampak Sebelah Kiri¹⁸

¹⁸https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/4181930?solr_nav%5Bid%5D=d783589c17470a3bf83a&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=15

- c. Di bagian kiri terdapat 2 (dua) ayat Al-Qur'an:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

"Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat menjangkau segala penglihatan itu. Dialah Yang Mahahalus lagi Mahateliti."

(Q.S. Al-An'am:103)

فَاللَّهُ خَيْرٌ حَفِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِمِينَ

"Maka Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang." (Q.S. Yusuf:64)

- d. Al-Qur'an tulisan tangan bersama rehamnya (Penyanggah Al-Qur'an waktu dibaca). Dan pernah dipamerkan oleh Departemen Agama Pusat di Masjid Istiqlal Jakarta.

Dalam pembangunan ulang dan perluasan yang dilakukan oleh Raden Abdul Kadirun, beliau mencari 4 kayu jati yang digunakan sebagai tiang masjidnya, tiang yang berjumlah 4 itu biasa disebut dengan "saka guru". Saka guru merupakan salah satu elemen penting dalam struktur arsitektur tradisional masjid di Indonesia. Istilah "saka guru" merujuk pada empat tiang utama yang berfungsi sebagai penopang atap utama masjid.¹⁹ Saka guru tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga sarat makna simbolis yang menggambarkan prinsip-prinsip keyakinan masyarakat muslim setempat. Dalam banyak tradisi, empat tiang ini dianggap mewakili empat sahabat Nabi Muhammad SAW atau simbol empat penjuru mata angin yang menunjukkan keselarasan antara manusia dan alam.²⁰

Konstruksi saka guru biasanya terbuat dari kayu yang kuat dan tahan lama, serta dihiasi dengan ukiran geometris dan ornamen kaligrafi. Teknik sambungan tradisional yang digunakan pada saka guru, seperti sistem "purus-lubang" (mortise and tenon), mencerminkan kearifan lokal dan keterampilan tukang kayu pada masa lampau.²¹ Keberadaan saka guru dalam masjid tradisional menjadi bukti harmonisasi antara nilai spiritual dan kearifan lokal yang tetap terjaga hingga kini.

¹⁹ Syaifullah, M. (2019). *Saka guru: Pilar utama pada konstruksi masjid tradisional*. Jurnal Warisan Budaya Islam, 5(1), 15–22.

²⁰ Fauzan, M. R., & Hidayati, N. (2021). *Transformasi konstruksi saka guru pada masjid tradisional Jawa*. Jurnal Arsitektur Nusantara, 10(1), 45–56.

²¹ Rohmah, S. (2020). *Nilai-nilai kearifan lokal pada konstruksi saka guru masjid tradisional*. Jurnal Arsitektur dan Budaya, 8(2), 88–95.

Dalam cerita yang berkembang di masyarakat, saat Raden Abdul Kadirun mencari 4 tiang, ia hanya mendapatkan 3 batang sedang yang 1 batang besarnya sama namun tingginya kurang dan kurang lurus, ia mencoba mencari yang lain namun tidak menemukan. Dengan kondisi yang demikian, muncul seorang ulama yang bernama Bajraguna yang kemudian dikenal dengan *empu* (ahli membuat senjata/keris) yang bersedia mengusahakan agar kayu tersebut sama dengan yang lainnya. Bajraguna melakukan ritual memandikan dan membungkus tiang tersebut dengan kain putih dan di arak mengelilingi kota, setelah kirap dan arakan tadi selesai, kain putih pembungkus tadi dibuka dan atas karomah ulama tersebut, tiang itu sama panjang dan besarnya. Kayu tersebut dinamakan "*pang pang kemanten*" (tiang pengantin) karena di kirap seperti pengantin, dan tiang tersebut dipancangkan di sebelah muka bagian utara dalam masjid.²²



Gambar 8: Tiang Saka Guru Masjid Agung Bangkalan
Sumber Gambar: Dokumen Pribadi

Masjid ini memiliki cungkup dua lapis, yang menurut bidang kesejarahan ta'mir Masjid Agung Bangkalan cungkup tersebut masih utuh dan tidak dirubah bentuknya sejak masa Raden Abdul Kadirun, walaupun tidak tertulis secara pasti kebenaran tentang keaslian cungkup tersebut.

Salah satu ciri khas masjid tradisional Nusantara adalah atap cungkup yang tersusun dua lapis. Cungkup dua lapis ini umumnya dijumpai pada masjid-masjid kuno di Jawa, Madura, dan beberapa daerah lainnya.²³ Fungsi utama cungkup adalah sebagai pelindung

²² Yayasan Ta'mirul Majid Jami' Kota Bangkalan, *Sejarah Ringkas Berdirinya/Perkembangan Masjid Jami' Kota Bangkalan*, 1990. (Dokumen Pribadi Ta'mir)

²³ Rahmawati, A. (2017). "*Arsitektur masjid tradisional Jawa: Kajian morfologi dan filosofi atap tumpang.*" *Jurnal Ilmiah Arsitektur Nusantara*, 6(1), 15–26.

dan penghias atap, tetapi lebih dari itu, ia memiliki makna simbolis yang dalam. Cungkup dua lapis biasanya melambangkan hierarki spiritual, di mana lapisan bawah merepresentasikan alam dunia (jasmani), dan lapisan atas merepresentasikan alam spiritual (rohani).²⁴

Dalam konstruksi, cungkup dua lapis terbuat dari material kayu, ijuk, atau genteng tanah liat, tergantung pada ketersediaan bahan lokal.²⁵ Masjid Agung Bangkalan menggunakan material kayu dalam pembuatan cungkupnya. Keberadaan cungkup dua lapis menjadi bukti bahwa masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kearifan lokal dan penghayatan nilai-nilai spiritual masyarakat.



Gambar 9: Cungkup Masjid Agung Bangkalan Tampak Luar
Sumber Gambar: Dokumen Pribadi

Fungsi dan Peran Masjid Agung Sejak Awal Berdiri Hingga Sekarang

Masjid memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid telah menjadi pusat ibadah dan aktivitas sosial yang menjadi pondasi kehidupan masyarakat Muslim. Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Melalui fungsi ibadah ini, masjid menjadi sarana pembinaan spiritualitas umat Islam dan penguatan ukhuwah Islamiyah²⁶.

Selain fungsi ibadah, masjid juga berperan sebagai pusat pendidikan dan dakwah. Masjid menjadi tempat pelaksanaan pengajian, ceramah, dan kajian keislaman yang

²⁴ Susanto, B. (2019). "Makna simbolik atap tumpang pada masjid tradisional." *Jurnal Warisan Budaya Islam*, 7(2), 77–89.

²⁵ Yuliani, D., & Ramli, R. (2020). "Peran material lokal dalam konstruksi atap masjid tradisional." *Jurnal Arsitektur dan Budaya*, 9(1), 65–72.

²⁶ Faizal et al., "Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat," 2023.

bertujuan untuk meningkatkan pemahaman umat terhadap ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan umat Islam.²⁷

Masjid Agung Bangkalan yang berawal didirikan oleh Sultan Raden Abdurrahman yang bergelar Sultan Cakraadiningrat I, yang mana masa itu status Kerajaan berubah menjadi Kesultanan dan Raden Abdurrahman yang menjadi Sultan ke-1 yang memerintah pada tahun 1780-1815 memiliki fungsi sebagai tempat ibadah pada umumnya. Namun, selama masa pemerintahannya peran dan fungsi masjid masih eksklusif, hanya bisa digunakan dalam lingkup keluarga Kraton saja. Selain itu, Masjid Agung pada masa pemerintahan Sultan Raden Abdurrahman juga hanya digunakan dalam acara keagamaan keluarga Kraton.

Sultan Raden Abdurrahman (Sultan Tjakraadiningrat I) meninggal pada tahun 1815, di makamkan di Astah Airmata Bangkalan. Sepeninggalnya, pemerintahan digantikan oleh putranya yang bernama Raden Abdul Kadir (disebut oleh umum Raden Abdul Kadirun) alias Raden Tumenggung Mangkuadiningrat yang kemudian setelah naik tahta bergelar Sultan Tjakraadiningrat II, memerintah sejak tahun 1815-1847. Pada saat memerintah, Sultan R. Abdul Kadirun inilah yang memelopori Masjid Agung Bangkalan dibuka secara umum (menjadi masjid jami') pada hari Jum'at Kliwon 14 Jumadil Akhir 1234H atau 10 April 1819M sesudah sholat jum'at²⁸ dan tidak terbatas hanya difungsikan oleh keluarga Kraton saja.

Tidak hanya membuat ketetapan masjid yang asalnya khusus untuk keluarga Kraton dijadikan sebagai masjid umum (Jami'), namun Sultan R. Abdul Kadirun juga sekalian mewakafkan tanah sekitarnya (+- luasnya 11.527m2).²⁹ Pada masanya juga, Masjid Agung Bangkalan melakukan renovasi besar besaran dan di duga dibangun ulang olehnya. Selama memerintah 32 tahun lamanya, Bangkalan menjadi daerah terhormat dan sejahtera. Dampak dari dibukanya Masjid Agung Bangkalan membuat ajaran Islam semakin pesat di Bangkalan. Ia merupakan seorang birokrat yang taat pada ajaran agama Islam, dengan bukti simbol-simbol keislaman yang diaplikasikan dalam

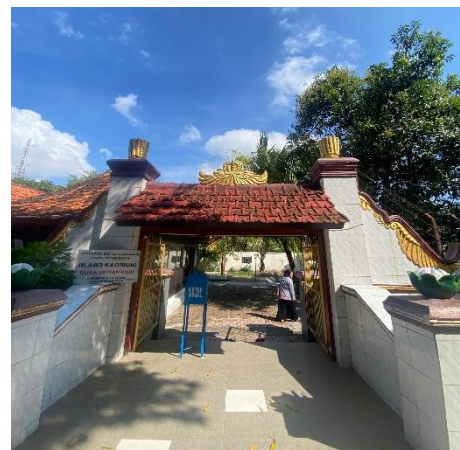
²⁷ Batemuri Tour, *"Bukan Hanya Tempat Ibadah, Ini Dia 7 Fungsi Masjid dalam Islam,"* 2023.

²⁸ Hilman Handoni *et.al.*, *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura*, 200

²⁹ Yayasan Ta'mirul Masjid Agung Bangkalan, *"Mengenal Sultan R. Abdul Kadirun Tjakraadiningrat II dan Bentuk Pemerintahan Bangkalan"*, 2007. (Dokumen Pribadi Ta'mir)

pemerintahannya. Beliau, merayakan hari-hari besar Islam, demikian juga dengan ritual-ritual Islam yang lain dan selalu diselenggarakan.

Dengan jasa Sultan Raden Abdul Kadirun yang luar biasa, ia akhirnya dikenal sebagai sosok pemimpin negara yang bergelar "Satrio Pandhito", yakni pemimpin yang alim dan umaro yang baik serta "Sayyidin Panotogomo" sebagai pemuka agama dan penyebarannya yang luhur. Gelar tersebut di dasarkan pada hasil dari wawancara kepada salah satu keturunan Sultan Raden Abdul Kadirun.³⁰ Sultan Raden Abdul Kadirun kemudian meninggal dan dimakamkan di kompleks belakang masjid yang disebut "Cungkup". Dengan dimakamkannya Sultan Raden Abdul Kadirun di kompleks masjid, maka banyak dari jama'ah yang tidak hanya sholat di masjid, namun juga dilanjutkan berziarah ke makam Sultan Raden Abdul Kadirun.



Gambar 10: Kompleks Makam Raden Abdul Kadirun (tanah belakang Masjid Agung Bangkalan)

Sumber Gambar: Dokumen Pribadi

Inskripsi Arab pada bangunan Masjid Agung Bangkalan memiliki berbagai fungsi religious yang mampu mengingatkan jamaah akan ajaran Islam melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Kemudian fungsi estetika di mana adanya ukiran-ukiran dalam aksara Arab itu menambah keindahan arsitektur masjid dengan seni kaligrafi. Selain itu, fungsi edukasi memberikan informasi sejarah dan keagamaan kepada pengunjung ketika mengunjungi masjid ini. Adanya pelestarian dan perawatan yang baik di masjid Agung Bangkalan mencatat bahwa peristiwa penting, seperti pembangunan dan renovasi masjid, serta nama-nama tokoh yang berperan dalam sejarahnya bisa ditelusuri melalui bangunan dan ukiran yang terdapat dalam Masjid tersebut.

³⁰ Abdul Hamid Mustari, Wawancara, Bangkalan, 3 Mei 2025.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa transformasi Masjid Agung Bangkalan, yang awalnya eksklusif untuk kalangan keraton kini menjadi pusat kehidupan sosial dan spiritual masyarakat sekitar. Keseluruhan inskripsi yang masih dapat terbaca beserta arsitektur bangunan Masjid Agung Bangkalan tidak hanya mencerminkan keindahan estetis, tetapi juga mengandung nilai historis, nilai spiritual, nilai sosial, dan nilai budaya yang berbeda dengan masjid Agung lainnya. Dengan elemen-elemen seperti saka guru dan cungkup dua lapis, masjid ini menjadi bukti harmonisasi antara tradisi lokal dan keyakinan spiritual masyarakat, serta peran pentingnya dalam kehidupan komunitas. Peran Sultan Raden Abdul Kadirun saat menjadikan masjid untuk umum dan mewakafkan tanah sekitarnya menandai transformasi penting dalam sejarah masjid, yang memperkuat ajaran Islam dan memperkaya kehidupan komunitas Muslim setempat. Dengan sejarah yang kaya dan peran yang terus berkembang, masjid ini tidak hanya menjadi simbol identitas Islam, tetapi juga wadah interaksi dan solidaritas antar generasi di Bangkalan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan yang pertama kepada Bapak Raden Panji Abdul Hamid Mustari Cakraadiningrat sebagai keturunan dari Sultan Raden Abdul Kadirun yang telah bersedia memberikan ilmu dan pengetahuan mendalam mengenai Masjid Agung Bangkalan yang diteliti oleh penulis, suatu kebahagiaan dapat berjumpa orang hebat seperti bapak. Penulis juga berterima kasih telah dijamu dan disambut dengan baik saat berkunjung ke Madura untuk meneliti Masjid Agung Bangkalan, pertemuan ini diharapkan masih bisa berlanjut di kemudian hari tentunya.

Ucapan terima kasih yang kedua, penulis sampaikan kepada Mas Risky Taufan, sejarawan Madura sekaligus alumni mahasiswa Universitas Negeri Surabaya program studi Pendidikan Sejarah yang telah banyak membantu penulis dalam mempelajari dan memahami teks kuno dan inskripsi yang ada pada Masjid Agung Bangkalan. Tanpa bantuan dari Mas Risky Taufan mungkin penulis tidak pernah mengetahui bahwa naskah dan dokumentasi tentang Masjid Agung Bangkalan sudah ada beberapa yang telah di digitalisasi dan bisa diakses di internet. Penulis berharap perjumpaan untuk membahas naskah kuno dan inskripsi di suatu tempat atau prasasti bersama Mas Risky tidak berhenti pada penelitian ini, namun berlanjut hingga suatu saat nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Mustari, Wawancara, Bangkalan, 3 Mei 2025.
- Batemuri Tour. (2023). *Bukan Hanya Tempat Ibadah, Ini Dia 7 Fungsi Masjid dalam Islam*.
- Faizal, M. A., Arta, A., Ni'mah, J., & Ainur, Z. F. (2023). *Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat*. Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, 6(1).
- Fauzan, M. R., & Hidayati, N. (2021). *Transformasi konstruksi saka guru pada masjid tradisional Jawa*. Jurnal Arsitektur Nusantara, 10(1).
<https://doi.org/10.12345/jan.v10i1.567>
- Rahmawati, A. (2017). *Arsitektur masjid tradisional Jawa: Kajian morfologi dan filosofi atap tumpang*. Jurnal Ilmiah Arsitektur Nusantara, 6(1).
- R. Moh. Hasan Sasra, *Sejarah Masjid Agung Bangkalan*, Seksi Sejarah Bagian Maqbaroh Yayasan Ta'mirul Masjid Agung Bangkalan. (Dokumen Pribadi Ta'mir).
- Rohmah, S. (2020). *Nilai-nilai kearifan lokal pada konstruksi saka guru masjid tradisional*. Jurnal Arsitektur dan Budaya, 8(2).
- Siti Zainab. (2020). *Biografi Sultan Raden Abdul Kadirun Bangkalan Madura (1778–1847)* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Susanto, B. (2019). *Makna simbolik atap tumpang pada masjid tradisional*. Jurnal Warisan Budaya Islam, 7(2).
- Syaifullah, M. (2019). *Saka guru: Pilar utama pada konstruksi masjid tradisional*. Jurnal Warisan Budaya Islam, 5(1)
- Wahyuni, S. (2017). *Seni kaligrafi Islam: Makna dan simbolisme pada arsitektur masjid*. Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group.
- Yayasan Ta'mirul Majid Jami' Kota Bangkalan, *Mengenal: Raja-Raja Madura/Bangkalan, Cakra/Adi/Ningrat*, 2009. (Dokumen Pribadi Ta'mir)
- Yayasan Ta'mirul Masjid Agung Bangkalan, *"Mengenal Sultan R. Abdul Kadirun Tjakraadiningrat II dan Bentuk Pemerintahan Bangkalan"*, 2007. (Dokumen Pribadi Ta'mir)
- Yayasan Ta'mirul Majid Jami' Kota Bangkalan, *Sejarah Ringkas Berdirinya/Perkembangan Masjid Jami' Kota Bangkalan*, 1990. (Dokumen Pribadi Ta'mir)
- Yuliani, D., & Ramli, R. (2020). *Peran material lokal dalam konstruksi atap masjid tradisional*. Jurnal Arsitektur dan Budaya, 9(1).
- Sumber Gambar Masjid Agung Bangkalan :
https://bangkalanmemory.blogspot.com/2013/11/makna-pemugaran-masjid-agung-bangkalan_25.html, diakses pada 10 Mei 2025, pukul 10.37 WIB.
- Sumber Gambar Mimbar Masjid Agung Bangkalan :
https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/4181930?solr_nav%5Bid%5D=d783589c17470a3bf83a&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=15, diakses pada 10 Mei 2025, pukul 10.28 WIB.